

Analisis Proses dan Dampak Pemahaman Lintas Budaya dari Wisata Pendidikan Luar Negeri (Studi terkait program pertukaran Mahasiswa ke Korea Selatan dan Malaysia)

Yumnaa Adina ¹, Tomy Andrianto ²

¹Jurusan Manajemen Pemasaran Pariwisata, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung 40154
E-mail : yumna_umari@upi.edu

²Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bandung, Bandung 40012
E-mail : tomyandrianto@polban.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mengidentifikasi proses dan dampak pemahaman lintas budaya dari kegiatan pertukaran pelajar ke luar negeri. Pertukaran pelajar memberi kesempatan kepada Mahasiswa untuk melakukan kegiatan wisata dan memahami budaya lokal di waktu senggang disamping kegiatan belajar sebagai tujuan utamanya. Program pertukaran pelajar memungkinkan Mahasiswa untuk mendapatkan wawasan mendalam terkait perspektif global dan pemahaman lintas budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mewawancarai lima responden yang melaksanakan pertukaran pelajar periode tahun 2018 sampai 2019 ke Korea Selatan dan Malaysia. Analisa deskriptif dari siklus kode pertama dipergunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Hasilnya mahasiswa merasakan banyak perubahan positif dari proses pemahaman lintas budaya, diantaranya tumbuhnya rasa percaya diri, rasa ingin tahu, disiplin, kemampuan beradaptasi, dan toleransi yang tinggi. Selain itu tidak semua Mahasiswa melewati keempat fase yaitu euforia, *culture shock*, akulturasi, dan stabilitas. Sebagian merasakan euphoria, tapi tidak *culture shock* dan akulturasi atau sebaliknya. Kendala bahasa dan pengetahuan budaya lokal menjadi faktor utama perbedaan proses dan dampak pemahaman lintas budaya.

Kata Kunci

Wisata Pendidikan, pemahaman lintas budaya, pertukaran pelajar, proses lintas budaya, dampak lintas budaya

1. PENDAHULUAN

Wisata pendidikan merupakan jenis pariwisata baru, dan dianggap sebagai pendekatan bagi individu yang ingin melanjutkan pendidikan, melakukan kegiatan penelitian, dan memperoleh pengetahuan^[1]. Program pertukaran pelajar dapat menjadi sumber penting bagi segmen wisata pendidikan karena pelajar internasional tergolong sebagai *education-first travellers* di mana tujuan utama mereka bepergian ke negara lain adalah untuk menghadiri dan menyelesaikan pendidikan formal sementara pengalaman pariwisata adalah motivasi sekunder mereka^[2].

Program pertukaran pelajar memungkinkan mahasiswa sebagai partisipan untuk mengalami pembelajaran internasional, melihat budaya baru, mengenal populasi beragam, dan meningkatkan pengetahuan budaya asing yang mampu mengubah perspektif global mahasiswa serta meningkatkan pemahaman lintas budayanya^[3]. Setelah mahasiswa menyelesaikan kegiatan pertukaran pelajar, mahasiswa akan mengalami perubahan positif pada perkembangan karakternya seperti tumbuhnya rasa

kepercayaan diri, rasa ingin tahu, disiplin, kemampuan beradaptasi, dan kemampuan toleransi^[4].

Dari berbagai macam program kegiatan pertukaran pelajar yang ditawarkan untuk mahasiswa Indonesia, terdapat salah satu program yang menawarkan pertukaran pelajar ke negara Asia selama satu semester atau durasi waktu kurang lebih selama enam bulan yang disebut AIMS atau *Asian International Mobility for Students* Program ini dikelola oleh organisasi SEAMEO RIHED (*Southeast Asian Ministers of Education Organizations*). AIMS menawarkan program berkualitas tinggi dan multi budaya untuk komunitas Asia yang mampu mendorong kemampuan penyesuaian dan dampak karakteristik yang baik kepada mahasiswa yang menjadi partisipannya.

Selain untuk pendidikan, program AIMS juga menawarkan kegiatan wisata kepada partisipannya. Wisata yang dilakukan peserta memungkinkan mereka memahami budaya lokal termasuk membantu proses penyesuaian yang dibutuhkan oleh mahasiswa. Belum banyak penelitian yang membahas proses dan dampak pemahaman lintas budaya dalam wisata pendidikan ke

luar negeri. Penelitian ini merupakan studi awal yang fokus bertujuan untuk mengidentifikasi proses dan dampak pemahaman lintas budaya dari kegiatan wisata pendidikan seperti pertukaran mahasiswa ke luar negeri.

2. KAJIAN TEORI

Ketika seorang mahasiswa pertukaran pelajar mengunjungi negara studi sementara untuk pertama kali, mahasiswa akan mengalami beberapa fase untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Mahasiswa akan menghadapi empat fase ketika mahasiswa mengalami fenomena *intercultural encounter* ^[5]. *Intercultural encounters* atau bertemunya suatu budaya dengan budaya lain merupakan fenomena di mana orang asing yang bepergian ke wilayah baru mengalami proses psikologis yang dikenal sebagai “*culture shock*”. Berikut merupakan empat fase yang dialami mahasiswa selama menjalani kegiatan pertukaran pelajar berdasarkan Jack dkk ^[5] dan Allen ^[6].

2.1 Fase Pertama (*Euphoria*)

Fase pertama adalah ketika mahasiswa mengalami periode euforia, di mana mahasiswa sangat bahagia dengan menginjakkan diri di tanah/ wilayah yang baru. Fase pertama ini bisa berjalan cukup singkat atau lama tergantung kondisi masing-masing^[5].

2.2 Fase Kedua (*Culture Shock*)

Fase kedua adalah ketika mahasiswa mengalami periode *culture shock* ^[5]. Mahasiswa terkejut dengan budaya yang baru ditemuinya. Periode ini seringkali diasosiasikan dengan perasaan frustrasi, stres, dan keterasingan, serta situasi ambigu yang membingungkan disebabkan oleh lingkungan hidup baru^[6].

2.3 Fase Ketiga (*Akulturasi*)

Fase ketiga ini sering kali disebut akulturasi, fase ini terjadi ketika mahasiswa secara perlahan belajar bagaimana menyesuaikan diri dalam kondisi baru ^[5]. Mahasiswa telah beradaptasi dan melakukan beberapa hal yang biasanya penduduk lokal lakukan, mahasiswa lebih percaya diri dari sejak kedatangan pertamanya, dan mulai berintegrasi ke dalam lingkungan sosial yang baru.

2.4 Fase Keempat (*Stabilitas*)

Fase keempat adalah fase di mana mahasiswa merasa stabil dengan kehidupan baru yang sedang dijalani. Namun, fase ini bergantung kepada kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi. Apabila mahasiswa tidak mampu berbaur maka akan terjadi kemungkinan bahwa mahasiswa merasa *homesick* atau tidak betah. Ada kala pula di mana mahasiswa

sangat nyaman dengan kehidupan baru yang sedang dijalannya^[5].

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam makalah ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dengan metode ini peneliti mengumpulkan data melalui studi literatur dan wawancara dengan lima (5) informan kunci. Dari data penelitian sebelumnya yang sudah didapatkan, peneliti akan menganalisis data wawancara dengan kajian teori penelitian sebelumnya yang lalu disusun dengan dalam bentuk deskriptif yang akhirnya mendapatkan hasil dan kesimpulan.

Kriteria *key informan* dari partisipan AIMS yang sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini antara lain:

- 1.) Individu dengan asal negara Indonesia yang telah melakukan studi di kampus dalam negeri minimal 1 (satu) tahun.
- 2.) Individu yang pernah mengikuti program AIMS baik ke Korea Selatan atau Malaysia yang diselenggarakan organisasi SEAMEO RIHED dari awal hingga akhir.
- 3.) Individu yang mengikuti program AIMS dalam jangka waktu 5 (lima) tahun terakhir (alumni AIMS 2017-2021).

Narasumber penelitian ini berjumlah 5 (lima) dalam penelitian program pertukaran pelajar AIMS dari organisasi SEAMEO RIHED untuk mendapatkan jawaban yang mendalam namun bervariasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan menentukan narasumber yang potensial dijadikan informan. Narasumber potensial tersebut merupakan narasumber yang melakukan pertukaran pelajar melalui program AIMS ke negara Malaysia dan Korea Selatan. Teknik yang digunakan dalam menentukan responden adalah *snow ball* yaitu meminta rekomendasi dari narasumber pertama, lalu kedua dan begitu seterusnya. Keseluruhan narasumber melakukan kegiatan pertukaran pelajar dalam rentang tahun 2018 dan 2019. Keseluruhan mahasiswa yang mengambil program AIMS ditempatkan di Universitas Mara Puncak Alam di Malaysia dan Daegu Catholic University di Korea Selatan. Narasumber terakhir merupakan narasumber yang melaksanakan pertukaran pelajar di tahun 2019. Akibat Pandemi Covid-19 tahun 2020 dan 2021 program AIMS tidak mengadakan seleksi pertukaran pelajar. Secara jelas daftar narasumber digambarkan pada tabel berikut,

Tabel 1. Daftar Narasumber Informan

Jumlah Narasumber	Negara Tujuan	Tahun Berangkat
1	Korea Selatan	2018
2	Korea Selatan	2019
1	Malaysia	2018
1	Malaysia	2019

Semua responden berasal dari Indonesia dan merupakan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang berjenis kelamin perempuan, kecuali mahasiswa yang berangkat ke Korea Selatan di tahun 2018 merupakan mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki. Empat dari lima responden memiliki kesamaan lain yakni belum pernah mengikuti studi internasional dan belum pernah keluar negeri sebelumnya, sedangkan responden yang berangkat ke Malaysia tahun 2018 telah memiliki pengalaman studi internasional singkat dibawah dua minggu di negara lain. Selanjutnya dibawah ini pembahasan terkait proses dan dampak pemahaman lintas budaya yang diambil dan diolah dari data wawancara yang telah disusun sebelumnya.

4.1 Fase Pertama (*Euphoria*)

Mahasiswa sebagai partisipan program yang bepergian ke Korea Selatan memiliki rasa antusias yang cukup tinggi karena ekspektasi untuk mengeksplorasi budaya baru yang jauh berbeda dengan Indonesia, mahasiswa merasakan euphoria akan tinggal di lingkungan yang bertolak belakang dengan Indonesia Narasumber berkata:

“*I’m excited for that I mean like ‘banyak hal baru’ terus kaya sangat-sangat yang berbeda dari Indonesia, jadi cara aku mengatasi homesicknessnya lebih ke explore jadi ‘I want to know more the place’*”.
(Narasumber 1, 29/06/2021)

Sedangkan rasa euforia mahasiswa dari Malaysia muncul karena adanya perspektif hidup sendiri ditempat asing di mana mahasiswa merasa bebas akan kehidupan yang akan dijalani, Narasumber berkata:

“Kita bertiga (tiga orang exchange UPI ke Malaysia) klop banget, walaupun mereka kakak tingkat, mereka *welcome* banget, jadinya gak kerasa kesepian. Mereka juga mau diajak berpetualang, kita bertiga bukan yang kos gitu (di UPI) jadi waktu tau kita hidup sendiri (di Malaysia) kita senang dan *excited* banget”.
(Narasumber 2, 30/06/2021)

Dampak dari fase ini, kedua partisipan mahasiswa baik dari Korea Selatan dan Malaysia memiliki antusias yang sama-sama tinggi. Namun dengan alasan yang berbeda. Mahasiswa yang tinggal di Korea Selatan merasakan

euphoria karena alasan budaya asing yang ingin di eksplorasi sedangkan mahasiswa yang tinggal di Malaysia belum pernah merasakan bagaimana rasanya tinggal sendiri, sehingga munculnya perspektif untuk tinggal mandiri, mahasiswa yang pergi menuju Malaysia tidak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan budaya Malaysia seperti mahasiswa yang ke Korea Selatan karena adanya anggapan bahwa Indonesia dan Malaysia memiliki budaya yang sama. Seperti yang telah ditemukan dalam penelitian sebelumnya, fase ini menonjolkan rasa ingin tahu mahasiswa akan budaya yang akan ditemukan dan dijalani di kehidupan negara tujuan mahasiswa

4.2 Fase Kedua (*Culture Shock*)

Respons ketiga mahasiswa Korea Selatan mengatakan *culture shock* terberat mereka adalah ketika menemukan kamar mandi yang hanya menyediakan tisu. Budaya tersebut sangat jauh mengingat kamar mandi Indonesia selalu menyediakan air. Mahasiswa juga merasa frustrasi dengan penggunaan kamar mandi dalam rutinitas sehari-hari yang harus tetap kering (tidak becek). Narasumber berkata:

“Tapi waktu ditahun 2019 itu ada petugasnya gitu yum dan mereka lebih *strict* tentang kebersihan toiletnya. Kalau aku sih bawa tisu, karena dimarahin yum akukan dulu bawa gayung, dimarahin karena becek, toiletnya gak boleh becek gitu”
(Narasumber 3, 30/06/2021)

Berbeda dengan mahasiswa pertukaran pelajar di Korea Selatan, mahasiswa pertukaran pelajar di Malaysia cukup frustrasi dengan komunikasi sehari-hari, di mana orang Malaysia berbicara cukup cepat dengan penggunaan Bahasa Melayu dan Bahasa Inggris dan dengan logatnya yang kental. Narasumber berkata:

“Terus sama sebenarnya di Malaysia tuh menurut aku banyak bedanya (dengan Indonesia) karena mereka tuh campur kan (ngomong) bahasa Melayu sama bahasa Inggris gitu jadi nggak kayak Upin Ipin, itu sih yang bikin aku kaget. Aku ngiranya di Malaysia tuh ngomongnya kayak Upin-Ipin taunya mereka tuh ngomongnya pada cepet-cepet, campur melayu Inggris. Susah bangetlah ngeprosesnya (apa yang dibicarakan).”
(Narasumber 5, 01/07/2021)

Dampak dari *culture shock* bisa beragam tergantung pada masing-masing narasumber. Proses adaptasi pada proses ini membutuhkan waktu paling lama dan sering kali menyebabkan rasa frustrasi pada mahasiswa. Faktor perbedaan Bahasa dan budaya menjadi efek yang paling menentukan masa adaptasi, diantara berbagai perbedaan budaya yang di alami, responden dari Korea Selatan merasa adaptasi dengan kamar mandi merupakan

bagian tersulit, sedangkan responden dari Malaysia beranggapan bahasa Melayu yang ternyata jauh berbeda dari bahasa Indonesia membuat responden sulit untuk berkomunikasi. Fase ini memberikan dampak kepada responden mahasiswa di Korea Selatan untuk mencari solusi yang menghargai budaya negara tujuan namun tetap mengikuti prinsip budaya asal, sedangkan dampak yang diberikan untuk responden dari Malaysia ialah untuk mempelajari dan mengerti budaya asing, khususnya bahasa Melayu.

4.3 Fase Ketiga (Akulturasi)

Program AIMS merupakan salah satu program yang aktif membuat perjalanan atau even yang membantu mahasiswa untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Bahkan beberapa mahasiswa terkesan dengan perjalanan yang diberikan dan tak menyangka memberikan dampak yang cukup besar. Mahasiswa di Korea Selatan yang mengalami perjalanan ke Seoul, tak menyangka akan tertarik dengan budaya K-POP setelah mengunjungi beberapa destinasi. Narasumber berkata:

“We went to places that yang itu nunjukin korea banget bahkan menurut aku di (waktu ke) Indonesia kaya korea itu pinter banget dari program ini aja mereka bisa invest culture mereka kaya this is korea and youre gonna love it and it work! Kaya kita dikasih liat aktivitas ama mereka. Yang tadinya aku ga tau tapi after that jadi kaya oh okay this is interesting dan itu jadi invest setelah aktivitas (jalan-jalan) itu.”

(Narasumber 1, 29/06/2021)

Mahasiswa lain berkata beberapa budaya mempengaruhinya untuk menjadi pribadi yang lebih positif seperti menjadi pribadi yang lebih tepat waktu. Narasumber berkata:

“Nah terus masalah tepat waktu ya. Aku kaget banget karena Korea itu kan ternyata dia cukup on time ya dosen-dosennya. Kebiasaan-kebiasaan di Indonesia yang sering ngaret-ngaret sedikit gitu kadang tuh gak kerasa dibawa gitu. Teteh pasti taukan profesor Kim? Professor Kim tuh kalau ke kelas pasti udah stand by gitu dan murid-muridnya itu malah yang telat. Terus kadang aku ngerasa malu ama diri aku sendiri, dosen ko malah udah duluan. Sampe aku pernah waktu itu aku buru-buru, itu aku sampai bener-bener lari ke kelas gak mau telat gitu loh,”

(Narasumber 4,01/07/2021)

Hal ini dirasakan pula oleh mahasiswa di Malaysia, di mana mahasiswa mendapatkan beberapa ilmu yang berkaitan dengan industri pariwisata di Malaysia. Narasumber berkata:

“Trip pertama itu ke kampung Selangor. Jadi dikampung Selangor itu tujuannya untuk mengetahui desa Selangor. Seperti apa kegiatannya, masyarakatnya produksi apa, pas aku liat mereka buat produksi kue beras, kue kering gitu.

Nantinya itu produksi daerah sana gitu. Nangkep ikan disawah gitu, itu Kampung Selangor. Kedua (trip) itu ke Melaka, Pineng. Itu kesana kita tur keliling kecil-kecilan gitu, ke George Town terus pulau Pineng, itu kaya trip kecil-kecilan gitu. Tapi kalau di kampung Selangor itu ada pembelajarannya gitu kaya gimana cara ngupas batok kelapa pakai alat pengerajin gitu, disawah cara nangkep ikan, terus dikasih pembelajaran mengenai UMKM masyarakat disana tuh penghasilan kaya kue beras, kering.”

(Narasumber 2, 30/06/2021)

Dampak dari proses akulturasi responden yang pergi menuju Korea Selatan adalah ketertarikan akan budaya lokal dan karakteristik disiplin yang masyarakat lokal miliki, sedangkan mahasiswa yang pergi menuju Malaysia memahami persamaan dan perbedaan budaya lokal dengan budayanya sendiri, mahasiswa juga mempelajari beberapa budaya Malaysia yang bersifat positif.

4.4 Fase Keempat (Stabilitas)

Mahasiswa yang berangkat menuju Korea Selatan merupakan mahasiswa yang beragama islam, untuk itu mahasiswa harus menyesuaikan makanannya dengan menanyakan apakah makanan yang akan dikonsumsinya mengandung bahan-bahan yang haram. Dengan itu mahasiswa harus menguasai percakapan sehari-hari bahasa Korea. Di akhir durasi program, menanyakan bahan-bahan makanan menjadi sebuah rutinitas yang dilakukan mahasiswa. Narasumber berkata:

“Makanan kitakan ini yah no pork. Jadi setiap kita mau beli makanan dimanapun atau kapanpun kita harus nanya ada porknya. Itu adalah part of our meal. Jadi setiap kita makan mau beli dimanapun, pertanyaan itu harus ada. Mau beli ini, ini ada porknya gak. Jadi itu kebiasaan untuk bertanya tentang ingredients ya. Terus hangul ya, kedua kaya hangul tuh kaya penting banget, basic language korea juga penting banget buat kehidupan sehari-hari.”

(Narasumber 4,01/07/2021)

Sedangkan mahasiswa di Malaysia yang awalnya terkejut dengan penggunaan bahasa yang terkadang memiliki kosa kata sama dengan arti yang berbeda akhirnya terbiasa untuk menyesuaikan. Mahasiswa juga lebih mandiri mengingat penggunaan bahasa yang sama membantu mahasiswa lebih bebas untuk mengeksplorasi Malaysia. Narasumber berkata:

“Justru di Indonesia aku gak bisa berpetualang tapi di Malaysia aku bisa berpetualang karna hidupnya sendirikan, jadi bener bener ngobrol ama orang luar,

kita gak tau jalan ke arah mana itu bener-bener masalah *decision making* jadi lebih cari tau sendiri, informasi tuh cari tau sendiri. Jadi lebih berani, cari informasi sendiri, lebih mandiri banget. Itu sih.”

(Narasumber 2, 30/07/2021)

Baik mahasiswa yang melakukan pertukaran pelajar di Malaysia dan Korea Selatan pada akhirnya mampu beradaptasi, merasa nyaman dan stabil dengan kehidupan sementara di negara asing. Dampak yang diberikan kepada responden dari Korea Selatan adalah adaptasi bahasa asing (hangul) untuk keperluan konsumsi mahasiswa, sedangkan mahasiswa dari Malaysia mendapatkan dampak adaptasi karakteristik kemandirian dan tanggung jawab akan pilihan yang akan dilakukan.

Pada fase ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, mahasiswa menunjukkan berbagai kemampuan yang didapatkannya dari penyesuaian selama tinggal di negara tujuannya seperti munculnya rasa kepercayaan diri untuk bertanya bahan makanan yang akan dikonsumsi menggunakan bahasa Korea atau kemampuan *decision making* yang telah dipikirkan dengan matang sebelum memilih keputusan, Rasa ingin tahu akan budaya asing yang sebelumnya tidak menarik perhatian mahasiswa, karakteristik disiplin untuk tepat waktu, dan kemampuan toleransi yang muncul karena keinginan untuk beradaptasi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, terhadap program pertukaran mahasiswa ke Korea Selatan dan Malaysia dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa yang mengikuti program pertukaran pelajar baik ke negara Korea Selatan atau Malaysia mendapatkan wawasan mendalam terkait perspektif global yang memberikan perubahan positif kepada mahasiswanya salah satu diantaranya adalah rasa percaya diri, rasa ingin tahu, disiplin, kemampuan beradaptasi, dan toleransi yang tinggi.

Namun dari aspek proses adaptasi terhadap lingkungan baru, mahasiswa yang pergi menuju ke Korea Selatan merasakan rasa euphoria karena ekspektasi tinggal di negara dengan budaya yang sangat berbeda dengan Indonesia sedangkan mahasiswa yang pergi ke negara Malaysia mempunyai rasa euphoria akan perspektif tinggal mandiri di Malaysia dan menganggap Indonesia dan Malaysia memiliki budaya yang hampir sama baik sehingga tidak muncul keinginan untuk mengeksplorasi budaya. Namun, meskipun mahasiswa memiliki perspektif yang berbeda akan negara tujuannya, baik mahasiswa yang berpergian ke Korea Selatan dan Malaysia mengalami *culture shock* karena kendala bahasa

dalam komunikasi sehari-hari dan norma masyarakat yang jauh berbeda dari norma Indonesia.

Masing-masing mahasiswa di Korea Selatan dan Malaysia mengalami akulturasi budaya yang dibantu dengan perjalanan atau even yang telah disusun oleh koordinator dari universitas studi sementara mahasiswa yang mengekspos budaya lokal negara tujuan dan membantu mahasiswa untuk menyesuaikan dan beradaptasi. Di akhir masa studi sementara, masing-masing mahasiswa mencapai fase stabilitas, di mana mahasiswa mampu menyesuaikan dengan komunikasi berbahasa, norma masyarakat, dan budaya negara tujuan, masa adaptasi tersebut memberikan dampak positif yang terbawa hingga mahasiswa kembali ke Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdelnabi Hassanein Attaalla, F. (2020). Educational Tourism As a Tool To Increase the Competitiveness of Education in Egypt: a Critical Study. *International Journal of Tourism & Hospitality Reviews*, 7(1), 58–65. <https://doi.org/10.18510/ijthr.2020.717>
- [2] Matahir, H., & Tang, C. F. (2017). Educational tourism and its implications on economic growth in Malaysia. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 22(11), 1110–1123. <https://doi.org/10.1080/10941665.2017.1373684>
- [3] Opengart, R. (2018). Short-term study abroad and the development of intercultural maturity. *Journal of International Education in Business*, 11(2), 241–255. <https://doi.org/10.1108/JIEB-02-2017-0009>
- [4] McKay, S., Lannegrand, L., Skues, J., & Wise, L. (2020). Identity Development During Student Exchange: A Qualitative Study of Students' Perspectives on the Processes of Change. *Emerging Adulthood*. <https://doi.org/10.1177/2167696820969464>
- [5] Jack, G., Phipps, A., & Arriaga, O. B. (2020). Intercultural communication in tourism. *The Routledge Handbook of Language and Intercultural Communication*, XVII(1), 535–552. <https://doi.org/10.4324/9781003036210-40>
- [6] Allen, M. (2017). Communication Competence. *The SAGE Encyclopedia of Communication Research Methods*, (May 2013), 37–41. <https://doi.org/10.4135/9781483381411.n74>